

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE-PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTER PERSONAL  
PESERTA DIDIK KELAS VII IMTS AL-IKHLAS TANJUNG BINTANG  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling



**Jurusan : Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE-PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
PESERTA DIDIK KELAS VIII MTS AL-IKHLAS TANJUNG BINTANG  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling



**Jurusan : Bimbingan dan Konseling**

Pembimbing I : **Andi Thahir,M.A.,Ed.D**  
Pembimbing II : **Dr.Ahmad Fauzan,M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## ABSTRAK

### EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE-PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS VIII MTS AL-IKHLAS TANJUNG BINTANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh :  
**AGUNG RIZKI SEPTIA**  
Npm : 1111080090

Komunikasi menjadi salah satu aktivitas yang sangat penting dan kompleks bagi kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak dan langkah manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sekalipun. Untuk itu komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu Masalah dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal siswa rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII Mts Al-Ikhlal Tanjung Bintang tahun ajaran 2017/2018.

Jenis penelitian ini adalah *Pre-eksperimental designs* dengan desain penelitian *One-group pretest-posttest design*. Sample penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII Mts Al-Ikhlal Tanjung Bintang yang dikategorikan memiliki komunikasi interpersonal yang rendah. Kemudian didapatkan 11 sampel dengan kategori Rendah melalui teknik *Purposive Sampling* untuk menangani Komunikasi Interpersonal peserta didik.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal siswa mengalami peningkatan setelah di berikannya layanan konseling kelompok teknik *role playing*. Hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh  $t$  adalah 8.568 *mean* 3.4444, kemudian  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8.568 > 2.219$ ), dengan demikian Komunikasi Interpersonal peserta didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlal Tanjung Bintang mengalami perubahan setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing*. maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal Peserta didik sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing*.

**Kata kunci :** komunikasi interpersonal, konseling kelompok, teknik *role playing*

## MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

*“1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Al-Qur`an dan terjemahannya* (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005) h. 543



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur, tulus, dan ikhlas, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Orang tuaku ayahanda Suyono dan ibunda Yahmani tercinta, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya kepadaku, terima kasih ayah dan ibu yang telah memotivasi dan mendukungku baik secara moril maupun materil, dan mendo`akan demi keberhasilanku.
2. Keluarga istriku tercinta yang senantiasa mendo`akan dan menyemangatiku untuk studiku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Agung Rizki Septia lahir pada tanggal 19 September 1989, di Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Penulis adalah anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan suami istri Suyono dan Yahmani.

Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 1 Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan lulus pada tahun 2001, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan lulus pada tahun 2004, lalu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Arjuna Bandar Lampung lulus pada tahun 2007.

Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan ke salah satu perguruan tinggi yang ada di Bandar Lampung yaitu UIN Raden Intan, dimana penulis mengkonsentrasikan diri pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Jurusan Bimbingan Konseling.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta sholawat salam teruntuk Baginda Nabi Muhammad Sholallohu'alaihiwasallam yang membawa risalah penerang bagi jiwa sekalian. Atas kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi hingga selesai dengan lancar.

Dalam penyelesaian skripsi ini, selain mendapatkan dukungan juga mendapatkan kendala yang menghambat kelancaran penyelesaian skripsi namun hal tersebut dapat teratasi dengan baik karena hal tersebut tidak lepas dari bantuan, pengarahan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr.H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ketua dan sekertaris jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang banyak membantu dalam penyelesaian administrasi mahasiswa.
4. Bapak Andi Taher selaku pembimbing I terimakasih atas kesabaran dan

keikhlasannya dalam membimbing penulisan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.
6. Kepala Madrasah dan pustakawan MTs Al-Ikhlas Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga dapat diselesaikan penyusunan skripsi ini.

Tidak ada yang penulis berikan kepada semuanya, kecuali kata terima kasih dan untaian do'a, semoga kalian semua selalu dalam Rahmat, Ridho dan perlindungan Allah SWT dan semoga amal kebaikan kalian diterima dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin

Akhirnya penulis berharap semoga hasil karya ini bermanfaat bagi kita semua, sebagai bekal untuk mengarungi samudra kehidupan. Amin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 19 Februari 2018  
Penulis,

**Agung Rizki Septia**  
NPM. 1111080090

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>



### BAB I. PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah .....	1
B. IdentifikasiMasalah .....	8
C. BatasanMakalah .....	9
D. RumusanMasalah .....	9
E. TujuanPenelitian .....	9
F. ManfaatPenelitian .....	8
G. RuangLingkupPenelitian .....	11

### BAB II . LANDASAN TEORI

A. Teknik <i>Role Playing</i> .....	12
1. Pengertian <i>Role Playing</i> .....	12

2. Tujuan Teknik <i>Role Playing</i> .....	14
3. Kelebihan dan Kekurangan Teknik <i>Role Playing</i> .....	15
4. Tahap-tahap Teknik <i>Role Playing</i> .....	16
B. Konseling kelompok .....	19
1. Pengertian Konseling Kelompok .....	19
2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok, .....	22
3. Asas Dalam Konseling Kelompok .....	23
4. Tahapan Penyelenggaraan Layanan Konseling Kelompok .....	24
C. Komunikasi Interpersonal .....	25
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	25
2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal .....	26
3. Komunikasi Interpersonal Yang Efektif .....	28
4. Fungsi Komunikasi Interpersonal .....	29
5. Pentingnya Komunikasi Interpersonal .....	30
D. Efektivitas Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal .....	31
E. Penelitian Yang Relevan, .....	36
F. Kerangka Berfikir .....	37
G. Hipotesis, .....	38

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	40
B. Desain Penelitian .....	41
C. Variabel Penelitian .....	42
D. Definisi Operasional .....	43
E. Populasi Dan Sampel .....	45
F. Teknik Pengumpulan Data .....	46
G. Pengembangan Instrumen Penelitian .....	49
H. Teknik Pengelolaan Data Dan Analisis Data .....	52



### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	55
1. Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal Peserta Didik .....	55
2. Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Role Playing</i> Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik .....	57
3. Hasil Uji Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Role Playing</i> Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang .....	64
B. Pembahasan .....	67
C. Keterbatasan Penelitian .....	69

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	71
B. saran .....	72

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**





## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran.....	38
2. Pola <i>One group pretest-posttest design</i> .....	42
3. Grafik Hasil <i>Pretest, Posttest</i> .....	63



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk sosial, manusia yang tidak bisa hidup sendiri, dan selalu membutuhkan satu sama lain, oleh karena itu setiap manusia tidak lepas dari kontak sosialnya dengan masyarakat, baik dalam pergaulannya dengan satu individu maupun individu yang lain. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Siswa juga merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari, semua kegiatan yang dilakukan siswa selalu berhubungan dengan orang lain, untuk itu siswa melakukan komunikasi. Siswa SMP termasuk ke dalam fase perkembangan remaja, dimana remaja biasanya menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya, terlebih lagi remaja menghabiskan sebagian waktu di sekolah, dari pagi hingga pulang sekolah yaitu menjelang sore. Tentu remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah dan banyak melakukan interaksi sosial dengan teman, guru, serta seluruh warga sekolah.

Remaja sebagai anggota masyarakat hendaknya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, apabila remaja mampu berkomunikasi dengan lingkungannya dengan baik, maka masing-masing pihak dapat saling memberi dan

menerima informasi, perasaan dan pendapat sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan, dan konflik pun dapat dihindari. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Candratua: “Komunikasi interpersonal pada remaja perlu diperhatikan agar remaja dapat bersosialisasi dengan baik. Komunikasi interpersonal sangatlah dibutuhkan terutama dalam proses pembelajaran”.<sup>2</sup> Oleh karenanya komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses dengan saling terbuka antara komunikan dan komunikator melalui komunikasi yang efektif akan membawa dampak atau umpan balik yang baik, sehingga remaja dapat diterima dan dihargai sebagai makhluk sosial. Begitupun sebaliknya apabila remaja tidak memiliki komunikasi yang baik antar individu maka akan terjadi miskomunikasi atau kesalahpahaman antara komunikan dan komunikator, hal ini sering sekali terjadi khususnya di kalangan remaja yang sering terjadi miskomunikasi sehingga konflik pun tidak dapat terhindar. Sehingga untuk menghindari konflik yang terjadi pada remaja komunikasi interpersonal sangatlah penting bagi remaja terutama dalam kehidupan sehari-hari, individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik memiliki rasa empati terhadap lawan bicaranya, saling terbuka, selalu memiliki rasa positif dan yang terpenting memiliki sikap yang menganggap setara dan tidak ada bedanya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga komunikasi menjadi kebutuhan bagi remaja dalam bergaul dengan teman sebayanya,

---

<sup>2</sup>Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu H.4

Remaja seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah, atau sikap kasar bahkan remaja harus mampu menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik karena hal tersebut sangat mendukung remaja baik dalam masalah pribadi, sosial, belajar, dan karirnya di masa yang akan datang.

Masalah yang sering dialami remaja sehingga dapat menimbulkan konflik dan pertikaian yaitu remaja kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal dengan baik yang mempengaruhi rendahnya tingkat komunikasi interpersonal remaja, hal ini disebabkan oleh faktor latar belakang budaya yang mempengaruhi pola pikir dan kebiasaannya, faktor ikatan kelompok atau group karena nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok akan sangat berpengaruh dalam pembentukan komunikasi seseorang, faktor intellegensi yang dimiliki tiap individu tentu berbeda hal ini juga berdampak dengan komunikasi seseorang, dan yang terpenting adalah faktor hubungan keluarga karena terbentuknya komunikasi pertama kali bagi setiap individu adalah di dalam suatu keluarga. Hal seperti ini tentu berdampak dengan remaja yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah, remaja tersebut akan mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya, hambatan tersebut nantinya akan berpengaruh pada keberhasilannya dalam proses penyesuaian diri sekarang dan masa yang akan datang.

Komunikasi interpersonal yang rendah tentu akan berdampak dengan hubungan sosial siswa yang mengakibatkan penyesuaian diri siswa terhadap lingkungannya kurang baik, tentu hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa yang akan

berpengaruh terhadap masalah pribadi, sosial, belajar, dan karirnya di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan Candratua yang menjelaskan bahwa: “Mengatakan bahwa komunikasi dalam hal ini sangat berperan penting dalam kehidupan remaja, karena komunikasi dalam masa remaja baik verbal maupun nonverbal sangat membantu remaja dalam proses pembelajaran, baik akademik maupun non akademik dengan komunikasi yang baik remaja dapat mengembangkan potensi dalam dirinya”.<sup>3</sup>

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan apabila siswa memiliki komunikasi interpersonal yang baik maka akan membantu dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat memperoleh pemahaman yang baik dari guru maupun teman disekolah, sehingga akan berpengaruh baik pada hasil belajar siswa. Kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang baik akan menjadi sangat penting karena dalam bergaul atau berinteraksi dengan teman sebaya, siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu berkomunikasi dengan baik sehingga akan terbentuk hubungan yang baik dalam mencapai pertemanan dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi dengan guru BK di Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang Tahun Ajaran 2017/2018. Beberapa perilaku siswa kelas VIII yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, yaitu: (1) Terdapat siswa yang tidak menerima masukan pendapat dari teman atau guru (2) Terdapat siswa yang memaksakan

---

<sup>3</sup>Suranto, Loc. cit

kehendak dalam diskusi tugas kelompok, (3) Terdapat siswa tidak bertegur sapa jika bertemu dengan guru atau temannya, (4) Terdapat siswa yang tidak menghormati temannya saat berbicara sehingga menyebabkan kesalah pahaman dan perkelahian, (5) Terdapat siswa yang hanya berteman dengan kelompok tertentu dan tidak bersosialisasi dengan teman yang lain. oleh karena itu berikut peneliti paparkan hasil dari penyebaran anget (Pretest) yang di berikan kepada Kelas VIII Mts Al-Ikhlash Tanjung Bintang

**Tabel 1**  
**Hasil *Pretest* Komunikasi Interpersonal Peserta Didik**  
**Kelas VIII Mts Al-Ikhlash Tanjung Bintang**

No	Nama	Kelas/Jurusan	Skor	Katogori
1	Konseli 1	VIII	16	Rendah
2	Konseli 2	VIII	8	Rendah
3	Konseli 3	VIII	15	Rendah
4	Konseli 4	VIII	16	Rendah
5	Konseli 5	VIII	15	Rendah
6	Konseli 6	VIII	11	Rendah
7	Konseli 7	VIII	10	Rendah
8	Konseli 8	VIII	16	Rendah
9	Konseli 9	VIII	14	Rendah
10	Konseli 10	VIII	15	Rendah
11	Konseli 11	VIII	16	Rendah

**Sumber :** Data hasil penyebaran angket Kkomunikasi Interpersonal peserta didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlash Tanjung Bintang

Masalah – masalah di atas merupakan potret dari siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah. Salah satu tugas guru BK adalah membantu siswa dalam mengembangkan potensi bakat dan minat secara optimal. Peran guru BK sangat penting terutama untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memang membutuhkan penanganan oleh karenanya guru BK dapat memberikan rancangan

layanan bimbingan bagi siswa yang memerlukan sesuai dengan kebutuhan siswa, baik layanan individual maupun kelompok.

Guru BK dapat memberikan layanan konseling kelompok dan menggunakan teknik-teknik dalam konseling, salah satunya yaitu dengan pendekatan analisis transaksional dengan teknik *role playing* atau bermain peran. Konseling kelompok menurut Prayitno yaitu:

“Membahas masalah Pribadi yang di alami masing- masing anaggota kelompok. Masalah pribadi itu di bahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (Konselor). Selain terpecahnya masalah anggota kelompok, dengan konseling kelompok anggota kelompok dapat mengembangkan perasaan, pikiran persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi.”<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa, dengan menggunakan layanan konseling kelompok siswa dapat saling bertukar informasi, dan membahas permasalahan pribadi sehingga dapat di selesaikan dalam konseling kelompok, selain itu siswa dapat saling bertukar pengalaman pengetahuan dan perasaan satu sama lain, dengan suasana dinamika kelompok yang aktif tentu banyak terjadinya interaksi dan komunikasi antar individu hal ini diharapkan mampu untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional menggunakan teknik *role playing*. Jayce menerangkan bahwa : “Melalui teknik *role playing*, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghargai diri sendiri dan perasaan orang

---

<sup>4</sup>Prayitno .2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: FIP UNP.H.1

lain, mereka dapat belajar perilaku yang baik untuk menangani situasi yang sulit, dan mereka dapat melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah”.<sup>5</sup>

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *role play* dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menghargai diri sendiri dan meningkatkan empati individu terhadap orang lain, karena di dalam teknik *role playing* individu diajarkan kemampuan memecahkan masalah dalam dirinya sehingga individu dapat melatih dirinya lebih bertanggung jawab dalam situasi dan keadaan yang sulit sekalipun. Selain itu didukung oleh pendapat dari Hamalik bahwa *role playing* adalah: “Pembelajaran dengan cara memberikan peran-peran tertentu kepada peserta didik dan mendramatisasikan peran tersebut kedalam sebuah pentas”.<sup>6</sup> *Role playing* adalah salah satu teknik pembelajaran interaksi sosial yang menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas diharapkan dengan teknik *role playing* dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi selain itu dapat membantu peserta didik dalam interaksi sosial dengan lingkungannya, siswa dapat menyampaikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain. Saat berkomunikasi sangatlah berpengaruh dalam membina hubungan baik dengan orang lain, sehingga dapat menambah pengetahuan maupun saling berbagi informasi terlebih lagi untuk pelajar komunikasi interpersonal sangat membantu

---

<sup>5</sup>Suranto, Op. cit H.14

<sup>6</sup>Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara H.214



dalam menunjang prestasi akademik maupun non akademik dan sangat bermanfaat khususnya dalam berubungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *RolePlaying* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang Tahun Pelajaran 2011/2018”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang tidak menerima masukan pendapat dari teman atau guru
2. Terdapat siswa yang memaksakan kehendak dalam diskusi tugas kelompok.
3. Terdapat siswa yang tidak bertegur sapa jika bertemu dengan guru atau temannya
4. Terdapat siswa yang tidak menghormati temannya saat berbicara sehingga menyebabkan kesalah pahaman dan perkelahian.
5. Terdapat siswa yang tidak hanya berteman dengan kelompok tertentu dan tidak bersosialisasi dengan teman yang lain.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini maka permasalahan dalam penelitian ini di batasi hanya mengkaji tentang “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *RolePlaying* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang Tahun Pelajaran 2017/2018”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah: rendahnya komunikasi interpersonal siswa. Maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah Konseling Kelompok Dengan Teknik *RolePlaying* Efektif untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang Tahun Pelajaran 2017/2018?”

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui apakah penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Secara teroitis hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bidang keilmuan bimbingan dan konseling tentang penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa

### b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan data empiris akan keefektifan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang dapat di gunakan konselor di sekolah.
- 2) Menjadi sumbangan informasi dan menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling, peneliti selanjutnya, dan tenaga pendidik lainnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan konseling terkait dengan peningkatan komunikasi interpersonal menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing*.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan agar nantinya dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan :

1. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini termasuk ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.
2. Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teknik *Role Playing*

##### 1. Pengertian Teknik *Role Playing*

Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *roleplaying* merupakan teknik dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan – keterampilan (termasuk keterampilan berkomunikasi dan *problem solving*), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku.

Santrock menyatakan definisi *roleplaying* adalah :“Bermain peran (*role playing*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, *Role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan peserta didik mampu mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik– konflik dan cara mereka mengatasinya.”<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka *role playing* adalah suatu metode yang terdapat di dalam bimbingan konseling, di dalamnya terdapat teknik *role playing*

---

<sup>7</sup>Santrock, J.W. 1995. *Adolescence 6 Edition Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.  
H.272

yang di lakukan dengan cara yang menyenangkan dan mengasikan sehingga idividu mampu mengatasi frustasi, masalah - masalah yang terdapat di dalam diri individu yang di dalamnya terdapat konselor atau terapi yang melihat atau menganalisis konflik – yang terdapat di dalam diri individu. Sedangkan menurut pendapat lain.

Brown menyatakan teknik *role playing* yang ada dalam pendekatan analisis transaksional sebagai berikut: “Melalui peran yang dimainkan secara tepat, anggota kelompok dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, membuat anggota mengerti tentang potensi dirinya yang belum disadari dan dikenali, membuat anggota keluar dari konflik dan krisis yang dialami, dan untuk mengembangkan spontanitas dan kreatifitas anggota.”<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat di atas teknik *role playing* dapat membantu individu mengenali perasaannya sehingga individu dapat mengkomunikasikan perasaan yang di milikinya, selain itu melalui teknik *role playing* individu dapat memahami potensi diri dan dapat mengembangkan kemampuan, kreatifitas yang ia miliki sehingga individu dapat keluar dari konflik dan krisis yang sedang dialami. Sehingga dapat disimpulkan dengan terapi melalui teknik *role playing* diharapkan klien menjadi mandiri, dapat mengimplikasikan kemampuan untuk memecahkan *problem* dengan menggunakan sumber daya diri sendiri secara utuh untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam merespons realitas yang ada. Bahwa dalam penggunaan teknik bermain peran (*role playing*), konselor sangat memegang peranan penting dan dapat menentukan masalah, topik untuk siswa dapat membawakan situasi *role playing* yang disesuaikan dari hasil *need assesment* siswa sehingga dapat disusun scenario bermain peran,

---

<sup>8</sup>Brown, N. W. 1994. *Konseling Kelompok Untuk Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: PT.Grasindo.h.25

setelah itu baru dapat mendiskusikan hasil, dan mengevaluasi seluruh pengalaman yang dirasakan oleh siswa setelah melakukan *role playing*.

Teknik *role playing* ini sangat efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari perilaku sosial dan masalah terkait dengan komunikasi. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa : (1) kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogikan kedalam skenario permainan peran, (2) *role playing* dapat menggambarkan perasaan otentik siswa, baik yang hanya dipikirkan maupun yang diekspresikan, (3) emosi dan ide – ide yang muncul dalam permainan peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arah pada perubahan, dan (4) proses psikologis yang tidak kasat mata yang terkait dengan sikap, nilai, dan system keyakinan dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui pemeranan spontan diikuti analisis atau sebuah pengamatan dan evaluasi.

## **2. Tujuan Teknik *Role Playing***

Penggunaan *role playing* dalam kegiatan pembelajaran banyak memberikan manfaat pada siswa. Tujuan dari teknik *role playing* adalah (1) menyenangkan dan dapat menimbulkan motivasi bagi pembelajaran, (2) semakin banyak kesempatan pembelajaran untuk mengungkapkan diri, (3) memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berbicara, dan (4) dapat memberikan kesenangan kepada siswa karena *role playing* pada dasarnya permainan, dengan bermain siswa menjadi senang karena bermain adalah dunia siswa selain itu dengan teknik ini siswa dapat mengembangkan potensi dalam dirinya siswa dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan apa

yang ada dalam dirinya dengan demikian siswa dapat leluasa mengembangkan pikiran, ide, maupun gagasan yang ada dalam pikirannya.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Role Playing*

*Role playing* merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok/klien pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan dalam kelompok, bergantung kepada apa yang diperankan. Tentu dalam sebuah teknik yang ada dalam setiap pendekatan memiliki kelebihan maupun kekurangan, begitu juga dalam teknik *role playing* memiliki kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam tekniknya maupun dalam pelaksanaannya.

Kelebihan metode *role playing* (bermain peran) dalam setting kelompok adalah:

- a) Melibatkan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerjasama.
- b) Anggota bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
- c) Permainan ini merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.<sup>9</sup>

Selain kelebihan dalam teknik *role playing* memiliki kekurangan yang terdapat dalam teknik *role playing* yaitu sebagai berikut :

---

<sup>99</sup>Brown, N. W. Ibid h.99



- i) Adanya anggapan bahwa kemampuan interpersonal lebih mudah dari kemampuan teknis.
- ii) Pengalaman yang diperoleh siswa tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- iii) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

#### **4. Tahap – Tahap Teknik *Role Playing***

Agar dapat menjadi teknik yang benar – benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh konselor dalam aplikasi *role playing*, yaitu: kualitas pemeranan, analisis yang mengiringi pemeranan, dan persepsi siswa mengenai kesamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata. Kegiatan yang dilakukan dengan teknik *role playing* yaitu pembahasan dan pengentasaan mengenai masalah yang dialami individu, yang bertujuan untuk mengetahui penyebab kesulitan siswa dalam berkomunikasi interpersonal serta bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan *role playing* (bermain peran) dan memanfaatkan dinamika kelompok. Tahapan tahapan pelaksanaan *role playing* yang telah di bagi menjadi empat tahapan yang memiliki fungsinya masing- masing dan makin mempermudah anggota kelompok untuk menjalankan tugas maupun perannya, berikut ini adalah tahapan- tahapan di dalam yang ada dalam konseling kelompok teknik *role playing* sebagai berikut :

1. Tahap pengenalan, anggota kelompok melibatkan diri kedalam kegiatan kelompok. Yaitu dengan cara saling mengenalkan diri. Pemimpin kelompok mengungkapkan tujuan diberikannya layanan. Setelah itu anggota kelompok menetapkan dasar-dasar atau aturan-aturan yang akan digunakan dalam kegiatan *role playing*. Kegiatan pengungkapan dan pengenalan diri anggota kelompok menurut Prayitno disebut tahap pembentukan.<sup>10</sup>
2. Tahap peralihan, setelah anggota kelompok memperkenalkan diri, dan mengerti serta memahami tujuan diberikannya layanan, serta telah menetapkan aturan yang akan digunakan dalam kegiatan *role playing*. Pemimpin kelompok menjelaskan dan menegaskan lagi hal-hal yang telah dibahas dan ditetapkan pada kegiatan sebelumnya. Kegiatan seperti ini menurut Prayitno disebut tahap peralihan.<sup>11</sup>
3. Tahap inti, setelah anggota kelompok sudah mantap dan siap mengikuti kegiatan *role playing*, pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok pada kegiatan selanjutnya. Anggota kelompok setuju untuk menjelaskan suatu permasalahan secara mendalam dan kemudian dibuatkan suatu peran berdasarkan permasalahan tersebut. Sebelum peran dimainkan, menurut Brown kegiatan yang dilakukan yaitu:  
  
“Setelah anggota kelompok menjelaskan permasalahan yang di miliki secara jelas, pemimpin kelompok bersama anggota memilih anggota yang akan

---

<sup>10</sup>Prayitno .2004.*LayananBimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: FIP UNP.h.3

<sup>11</sup>Prayitno.Loc.cid

memainkan peran. Anggota yang cocok dan bersedia memainkan peran dapat memainkan peran-nya, sedangkan anggota yang lain menjadi pengamat atau penilai ketika adegan berlangsung”<sup>12</sup>

Tahap ini yaitu seluruh anggota kelompok menceritakan permasalahan yang mereka alami khususnya masalah komunikasi interpersonal yang menjadi kendala bagi mereka selama ini, setelah mereka menceritakan masalah maka anggota kelompok akan diarahkan latihan peran dan akan menampilkan perannya masing – masing, bagi anggota kelompok yang belum tampil maka mereka dipersilahkan untuk menjadi pengamat.

4. Tahap pengakhiran, membahas masalah yang dimainkan oleh masing – masing anggota kelompok melalui peran- peran yang di mainkan. Setelah perjanjian di awal terkait waktu yang telah disepakati bersama sudah habis maka masing-masing anggota kelompok melakukan kesepakatan untuk mengakhiri permainan peran tersebut. Apabila permainan belum selsai maka anggota kelompok membuat kesepakatan pertemuan berikutnya.

Terkait dengan tahapan pelaksanaan *role playing* yang telah dibagi menjadi keempat tahapan yang memiliki fungsinya masing-masing dan makin mempermudah anggota kelompok untuk menjalankan tugas maupun perannya. Sehingga di harapkan dengan teknik *role playing* yang terdapat di dalam layanan konseling kelompok ini dapat memberikan manfaat sehingga mampu meningkatkan komunikasi interpersonal dalam anggota kelompok.

---

<sup>12</sup>Brown, N. W.Op.cit.h.100

## **B.     Konseling Kelompok**

### **1.     Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama<sup>13</sup>.

Berdasarkan definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota dapat saling membantu menyelesaikan tujuan setiap anggota.

Konseling kelompok merupakan layanan yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota dibawah pemimpin kelompok. Layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan dimana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor. Dimanapun layanan konseling kelompok ini dilakukan harus terjamin bahwa

---

<sup>13</sup> Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press., 2005 h 17

dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan kelompok.

Kalau kita meneliti lebih jauh tentang Komunikasi, maka kita akan dihadapkan kepada bermacam - macam masalah yang kompleks, sehingga sulit memberikan pengertian yang tepat tentang apa yang sebenarnya disebut dengan belajar. Masalah belajar Allah SWT telah mengisyaratkan dalam Al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ (٥)

*Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakanmu. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan pada manusia apa yang tidak diketahui” (QS. al-'Alaq, 96:1-5).*

Dalam pengertian kelompok didalam Al- Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan berkelompok-kelompok. Keutamaan berkelompok disinyalir dalam hadist Rasulullah SAW bahwa dalam berkelompok Allah akan menurunkan barokah, selama perkumpulan itu berada di jalan Allah.

Menurut Prayitno layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal 10 orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh

keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut<sup>14</sup>.

Konseling kelompok adalah upaya untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat pencegahan serta perbaikan agar individu yang bersangkutan dapat menjalani perkembangannya dengan lebih mudah<sup>15</sup>.

Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan ( yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier). Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota, kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu tanpa kecuali sehingga semua masalah terbicarakan.<sup>16</sup>

Pendapat lain mengatakan Konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor yang dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam

---

<sup>14</sup>Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004, h, 34

<sup>15</sup>Titik Romlah *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang Press 2001, h, 28

<sup>16</sup>Sukardi dan Kusumawati. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h, 20

membangun hubungan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.<sup>17</sup> Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya<sup>18</sup>.

## **2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok**

Konseling kelompok ditujukan untuk memecahkan masalah klien serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Tujuan layanan konseling kelompok yaitu: Berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan<sup>19</sup>.

Konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu :

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.

---

<sup>17</sup> Kurnanto, M.E. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2003, h, 7

<sup>18</sup> Ibid, Kurnanto, M.E. 2013. h, 7

<sup>19</sup> Prayitno. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang 2004 h 20

5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama.
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota yang lain secara terbuka dengan saling menghargai dan menaruh perhatian<sup>20</sup>.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam kegiatan layanan konseling kelompok, dimana masalah yang dialami anggota kelompok dapat diselesaikan secara bersama anggota kelompok dalam komunikasi secara terbuka dan saling menghargai satu sama lain agar kegiatan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara optimal.

### **3. Asas Dalam Kegiatan Konseling Kelompok**

Menurut Munro, mengemukakan bahwa kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling yaitu :

1. Kerahasiaan segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok.
2. Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok.
3. Asas-asas lain dinamika kelompok dalam layanan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Asas kekinian memberikan isi actual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota

---

<sup>20</sup>Winkel .*Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2003 h 10



kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan<sup>21</sup>.

#### **4. Tahap Penyelenggaraan Layanan Konseling Kelompok**

Ada empat tahap yang harus dilaksanakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu:

1. Tahap Pembentukan pada tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan, cara, asas-asas dan ada permainan untuk mengakrabkan suasana kelompok dan terdapat harapan-harapan yang diinginkan untuk dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.
2. Tahap Peralihan pada tahap ini untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
3. Tahap Kegiatan pada tahap ini merupakan tahapan kegiatan inti untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok.
4. Tahap Pengakhiran pada tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

---

<sup>21</sup>Prayitno. *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004 h 34

## **C. Komunikasi Interpersonal**

### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima oleh semua pihak. Oleh karenanya para ahli – ahli memberikan batasan pengertian dalam mengenai komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.<sup>22</sup>

Gitosudarmo dan Mulyono menambahkan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan secara dua arah, yakni komunikator dan komunikan dapat berganti peran dengan cepat. Selain itu Gitosudarmo dan Mulyono memaparkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang – ke orang, dua arah verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau individu di dalam kelompok kecil.<sup>23</sup>

Menurut Alvonco Komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi tatap muka yang melibatkan dua orang dalam situasi tertentu. Komunikasi bersifat dialogis. Komunikator menerjemahkan isi pikirannya menjadi suatu lambang/symbol yang dapat dimengerti (pesan, lalu menyampaikan kepada komunikan, dan komunikan menerjemahkan pesan yang diterimanya menjadi bahasa yang dapat dimengerti olehnya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. h.4

<sup>23</sup>Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. h.4

<sup>24</sup>Alvonco, J. 2014. *Practical Communication Skill*. Jakarta: Elex Media Komputindo. h.13

Sehingga dapat di simpulkan komunikasi interpersonal yaitu pengirim pesan yang melibatkan dua orang atau sekelompok kecil orang, sehingga terjadinya interaksi antara komunikator dan komunikan keduanya dapat segera memberikan efek atau umpan balik atas pesan yang telah di terima baik berupa verbal maupun non verbal, karena komunikasi interpersonal dilakukan secara dua arah artinya kedua pihak yang terlibat komunikasi interpersonal dapat berganti peran secara cepat. Seorang komunikator dapat bergantian menjadi komunikan, sebaliknya komunikan bisa bergantian menjadi komunikator.

## **2. Ciri - Ciri Komunikasi Interpersonal**

Berdasarkan pengertian komunikasi interpersonal telah kita pahami bahwa komunikasi dialogis, di lakukan secara dua arah artinya kedua pihak yang terlibat komunikasi interpersonal dapat berganti peran secara cepat. Komunikator menerjemahkan isi pikirannya menjadi suatu lambang/symbol yang dapat dimengerti (pesan, lalu menyampaikan kepada komunikan, dan komunikan menerjemahkan pesan yang diterimanya menjadi bahasa yang dapat dimengerti olehnya). Komunikasi terjadi secara langsung sehingga baik komunikator atau komunikan dapat mengetahui tanggapan dari pesan yang di sampaikan, baik berupa tanggapan positif maupun negatif, apabila pesan yang di sampaikan oleh komunikator kurang dipahami oleh komunikan maka komunikan dapat menanyakan seluas – luasnya dengan komunikator hal yang tidak di mengerti olehnya.

Menurut Suranto komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila di dalamnya terdapat Indikator sebagai berikut:

**1. Keterbukaan (*openness*)**

Kemauan untuk membuka diri mengatakan tentang dirinya sendiri, dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya di disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas. Seperti bersikap terbuka pada teman dekat tentang masalah yang dihadapi, tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

**2. Empati (*emphaty*)**

Suatau perasaan dimana individu merasa sama seperti yang di rasakan individu lain dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. individu yang berempati mampu memiliki motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap serta harapan dan keinginan mereka. Seperti seorang guru yang memiliki empati tidak akan semena-mena terhadap siswa yang terlambat datang ke sekolah selain itu individu yang ikut berempati ikut mendengarkan dan menerima apa adanya setiap permasalahan yang di ungkapkan orang lain.

**3. Dukungan (*supportness*)**

Keterbukaan dan simpati masih belum cukup tetapi perlu adanya situasi yang mendukung sehingga komunikasi antar pribadi akan lebih efektif yaitu memberikan masukan serta solusi yang di ungkapkan individu.

**4. Sikap Positif (*positiveness*)**

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak - pihak yang lain terlibat dalam komunikasi interpersonal yang harus memiliki pikiran dan perasaan yang positif, bukan prasangka dan curiga. Sedangkan dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tidak ada tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal secara nyata untuk melakukan aktivitas untuk terjalannya kerjasama. Sikap positif dapat di tunjukan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain: mengharagai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya bagi orang lain, memberikan pujian dan penghargaan serta komitmen menjalin kerjasama.

**5. Kesamaan (*equality*)**

Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, saling menghormati dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan. Artinya kesamaan disini mendengarkan maupun berbicara tanpa melihat tingkat status sosial, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan.

Individu dapat dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif apabila ia mampu menerapkan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal di atas. Namun apabila terjadinya komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik, hal tersebut di sebabkan karena individu tidak menerapkan unsur- unsur di dalam komunikasi interpersonal seperti

keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan, (*supportness*) rasa positif (*positiveness*), kesamaan (*Equality*).<sup>25</sup>

### **3. Komunikasi Interpersonal yang Efektif**

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan di terima dan dimengerti sebagai mana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan di tindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama yaitu: (1) pesan yang dapat di terima dipahami oleh komunikan sebagai mana di maksud oleh komunikator, (2) ditindak lanjuti dengan perbuatan secara suka rela, (3) meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi masing-masing individu.

Komunikasi interpersonal yang efektif mampu mempengaruhi emosi pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu kedalam suasana yang nyaman, harmonis, dan bukan sebagai suasana yang tertekan, dengan demikian seberapa baik seseorang melakukan komunikasi dan interaksi anatarpersonal dengan orang lain, dapat dilihat dari bagaimana dia mampu mencapai tujuan komunikasi secara sehat dan adil, bagaimana ia memberdayakan orang lain, dan bagaimana ia mampu menjaga perasaan dan harga diri orang lain.

---

<sup>25</sup>Suranto..Op.Cit.h.82

#### 4. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Manusia adalah makhluk yang berkomunikasi, melewati proses komunikasi yang menjadikan manusia sebagai manusia. Komunikasi menjadikan dasar pemaknaan dalam hubungan manusia, melalui komunikasi pula manusia memansuakan manusia lainnya, oleh karena itu pada intinya komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Tanpa kita sadari, keberadaan komunikasi interpersonal telah berperan aktif dalam kehidupan, bahkan tidak sedikit manusia yang melakukan praktik komunikasi interpersonal ini. Menurut komunikasi Interpersonal memiliki fungsi yaitu :

- a) Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Dengan komunikasi interpersonal, kita bisa memenuhi kebutuhan sosial atau psikologis kita. Para psikolog pun menyarankan bahwa pada dasarnya kita adalah makhluk sosial, orang yang membutuhkan orang lain, sama halnya manusia membutuhkan makanan, minuman perlindungan dan sebagainya;
- b) Mengembangkan kesadaran diri. Melalui komunikasi interpersonal akan terbiasa mengembangkan kesadaran diri kita mengonfirmasi tentang siapa dan apa diri kita, apa yang kita pikirkan tentang diri kita;
- c) Matang akan konvensi sosial. Melalui komunikasi interpersonal kita tunduk atau menentang konvensi sosial. Kita berkomunikasi beramah tamah dengan orang lain dalam rangka memenuhi konvensi sosial.
- d) Konsistensi hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita menetapkan hubungan kita. Kita berhubungan dengan orang lain, melalui pengalaman dengan mereka, dan melalui percakapan—percakapan bersama mereka;
- e) Mendapatkan informasi yang banyak. Melalui komunikasi interpersonal, kita juga akan memperoleh informasi yang lebih. Informasi yang akurat dan tepat waktu merupakan kunci untuk membuat keputusan yang efektif;
- f) Bisa mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain, jika hasil yang diharapkan menyangkut persetujuan dan kerja sama dengan orang lain komunikasi interpersonal berfungsi untuk mempengaruhi gagasan dan perilaku.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Enjang, A.S. 2009. *Komunikasi Konseling*, Bandung: PT Nusantara. h.77-79

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan psikologis maupun kebutuhan sosial manusia dalam rangka membina hubungan dan interaksi social, sehingga mempermudah manusia dalam mencapai tujuannya.

## **5. Pentingnya Komunikasi Interpersonal**

pada dasarnya, setiap orang memerlukan komunikasi interpersonal sebagai salah satu alat bantu dalam kelancaran bekerja sama dengan orang lain dalam bidang apapun. Komunikasi interpersonal merupakan aktifitas yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik pencapaian sebuah proses penyampaian pikiran-pikiran atau informasi dari komunikator untuk komunikan. Selain itu Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup manusia.

Komunikasi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap orang baik secara verbal maupun nonverbal. Supratiknya menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia yaitu sebagai berikut:

- a) Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita;
- b) Identitas dan jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain;
- c) Menguji realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang di dunia disekitar, kita perlu

2membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama;

- d) Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang-orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figure*) dalam hidup kita;<sup>27</sup>

Jadi dengan berkomunikasi secara tidak langsung memiliki peran penting dan berdampak positif bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan komunikasi dapat saling berbagi informasi, ide, gagasan yang mana dapat membantu individu mengembangkan kemampuan intelektualnya, selain itu dengan cara kita berkomunikasi dapat mencerminkan identitas jati diri pribadi kita yang dapat dibentuk melalui komunikasi, kondisi mental seseorang juga ditentukan oleh kualitas komunikasinya. Oleh karena itu komunikasi interpersonal sangat penting bagi kehidupan setiap individu.

#### **D. Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal**

Masalah yang dialami siswa di sekolah memang cukup kompleks baik permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Terlebih lagi masalah dalam berkomunikasi tidak jarang bahwa terdapat siswa yang memang mengalami komunikasi yang kurang baik, sehingga hal ini berdampak dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi interaksi sosial maupun belajar siswa. Siswa membutuhkan banyak wawasan dalam menyikapi masalah yang ada baik itu dari

---

<sup>27</sup>Supratiknya, A.1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.h.9



pengalaman orang lain, tambahan pemikiran ataupun informasi yang dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang di hadapinya.

Kemampuan berkomunikasi antar individu (komunikasi interpersonal) adalah salah satu kecakapan yang penting bagi siapapun, baik seorang pemimpin maupun rakyat biasa, terlebih lagi sebagai siswa di sekolah tentu kemampuan komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran maupun untuk menjalin hubungan yang harmonis terhadap teman, guru maupun warga sekolah lainnya. Kegiatan komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, yaitu sebagai jembatan penghubung atau mediator dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Selain itu komunikasi interpersonal juga memiliki peran sebagai sarana pemenuhan kebutuhan siswa dibidang sosial, pribadi, belajar, karier, keagamaan, dan keluarga.

Apabila siswa mampu berkomunikasi dengan lingkungannya dengan baik, maka masing-masing pihak dapat saling memberi dan menerima informasi, perasaan dan pendapat sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan, dan konflikpun dapat dihindari. Keterbukaan antara komunikan dan komunikator melalui komunikasi yang efektif akan membawa dampak atau umpan balik yang baik, sehingga siswa tersebut dapat diterima dan dihargai sebagai mahluk sosial. Meningkatnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat dengan siswa, terutama siswa itu sendiri. Selain itu peran guru bimbingan konseling juga sangat diperlukan untuk membantu siswa mengentaskan masalah terkait dengan komunikasi intrpersonalnya. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang

dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal adalah melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional teknik *role playing*.

Salah satu teknik yang dimaksud adalah *role playing* yaitu kegiatan yang ideal untuk berlatih berbicara dan mendengarkan, tetapi juga dapat mencakup praktek membaca dan menulis. Bermain peran dapat terjadi antara dua orang atau lebih dalam kelompok tertentu. Oleh karena itu *role playing* cocok digunakan untuk permasalahan dalam komunikasi atau interaksi antar individu melalui konseling kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno.

“Konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor)”.<sup>28</sup>

Artinya melalui konseling kelompok individu dapat membahas serta mencari jalan keluar atas permasalahan yang di alaminya, masalah setiap individu di bahas dalam konseling kelompok dengan melibatkan dinamika kelompok yang intens dan konstruktif. Dinamika kelompok juga amat berperan penting, dimana dinamika kelompok dapat menciptakan suasana kebersamaan, berbagi informasi yang benar, pengetahuan, pengalaman, dan mencapai tujuan bersama.

---

<sup>28</sup>Prayitno ..Loc.cit.h.4

Pelaksanaan konseling kelompok mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan non-verbal, dengan menciptakan kondisi-kondisi seperti empati (dapat merasakan perasaan konseli), penerimaan serta penghargaan, keikhlasan, serta kejujuran, dan perhatian tulus konselor, yang memungkinkan konseli untuk merefleksikan dirinya melalui tanggapan – tanggapan verbal dan reaksi-reaksi non-verbal. Konselor mengkomunikasikan kondisi-kondisi ini kepada konseli sehingga konseli menyadari dan bersedia pula untuk berkomunikasi dengan konselor. Kondisi-kondisi tersebut dapat dikomunikasikan melalui teknik-teknik ungkapan verbal tertentu seperti klarifikasi, refleksi perasaan, meringkas, dan menggunakan pertanyaan.

Tujuan dari *role playing* untuk melatih peserta didik dalam menghadapi situasi dengan sebenarnya. Berinteraksi secara langsung dan melatih praktek berbahasa lisan secara intensif serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan komunikasi interpersonal menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan memanfaatkan dinamika yang terdapat di dalam konseling kelompok maupun ketika pelaksanaan Teknik *role playing*. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Brown

*role playing* adalah : “Melalui peran yang dimainkan secara tepat dalam *role playing*, anggota kelompok dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, membuat anggota mengerti akan potensi dirinya yang belum disadari dan dikenali, membuat anggota keluar dari krisis yang dialaminya dan untuk mengembangkan spontanitas, dan kreatifitas anggota. Pendapat diatas lebih memperjelas bahwa teknik *role playing* memang mendukung siswa atau anggota kelompok yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah dengan cara bermain peran

(*roleplaying*) dalam suatu kelompok, setiap anggota diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang dimilikinya.<sup>29</sup>

Saat melakukan *role playing* peserta melakukan tawar menawar suatu peran tertentu, interpretasi dinamika mereka tentang peran tersebut dan tentang bagaimana orang lain menerima peran tersebut. Selain itu di dalam *roleplaying* dinamika juga amat berperan penting, dimana dinamika di dalam *role playing* dapat menciptakan suasana kebersamaan, berbagi informasi yang benar, pengetahuan, pengalaman, dan mencapai tujuan bersama. Hal ini terlihat saat berjalannya *role playing* dimana melalui metode pemeranan yang sangat bermanfaat, setiap anggota berdiskusi dengan peran yang akan dibuat, mempraktekan keterampilan, mengalami seperti apa suatu kejadian namun, interaksi yang mungkin dieksplorasi dalam keadaan yang bersifat simulasi (skenario) untuk bisa berhasil dalam melakukan pemeranan ada baiknya mengetahui terlebih dahulu isi naskah skenario dan pengarahan dengan baik terkait peran yang akan dimainka.

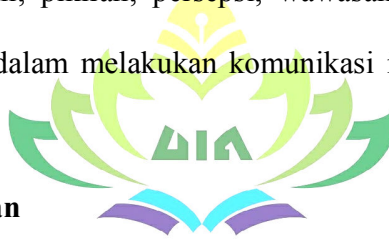
Pemahaman yang cukup memadai mengenai dirinya dan orang lain setiap orang harus sadar dan menyadari peran serta bagaimana cara memainkannya, untuk memainkan ini, masing-masing anggota harus bisa memposisikan diri sebagai orang lain, dan mencoba merasakan apa yang di pikirkan dan di rasakan orang lain. jika seseorang bisa berempati maka ia bisa menafsirkan kejadian dan interaksi sosial secara proporsional dan akurat. Oleh karena itu dengan adanya interaksi, diskusi, saling bertukar informasi terkait peran maupun pengalaman yang mereka alami

---

<sup>29</sup>Brown, N. W.Op.Cit.h.25

secara pribadi, ikut merasakan yang dipikirkan dan dirasakan orang lain secara tidak langsung di dalam *roleplaying* telah melibatkan dinamika kelompok dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok, selain itu dengan pembelajaran memainkan peran siswa dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, mengenali potensi dalam dirinya mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan sesama anggota kelompok.



#### **E. Penelitian Relevan**

Untuk mendukung penelitian ini, maka dikemukakan penelitian terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

- 1) Penelitian dengan Judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta” oleh Muhammad Arif Ikhsanudin Mahasiswa Lulusan Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Pada Tahun 2012.<sup>30</sup>
- 2) Penelitian dengan Judul Pengaruh “Penggunaan Metode *Role Playing* Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Virus Di Sma

---

<sup>30</sup> Muhammad Arif Ikhsanudin , 2012. “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta” dapat di akses di <http://eprints.uny.ac.id/pdf>.

Azharyah Palembang” Oleh Munir Kendiira Mahasiswa lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Tahun 2017.<sup>31</sup>

- 3) Penelitian dengan judul “Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Smk di Singaraja” Oleh Putu Ari Dharmayanti, Mahasiswa lulusan Universitas Pendidikan Ganesha Tahun. 2016.<sup>32</sup>

#### **F. Kerangka Pikir**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis uraikan, konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Role Playing* dipandang mampu dan dapat di gunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok, selain itu dengan pembelajaran memainkan peran siswa dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, mengenali potensi dalam dirinya mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan sesama anggota kelompok. kemudian Sebelum peserta didik diberikan konseling kelompok menggunakan *Role Playing* peserta didik akan diberikan angket terlebih dahulu untuk melihat masalah dari Komunikasi Interpersonal peserta didik. Maka akan diadakan pemberian konseling kelompok menggunakan *Role Playing*, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan

---

<sup>31</sup>Munir Kendiira ,2017. “*Penggunaan Metode Role Playing Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Virus Di Sma Azharyah Palembang*”Dapat di akses di e-journal.unipma.ac.id/index.php/JFarticle/download/1066/pdf

<sup>32</sup>Putu Ari Dharmayanti,2016. *Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Smk di Singaraja*. Dapat di akses di <http://sejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPParticle/viewFile/42283299.pdf>

komunikasi interpersonal yang ada pada dirinya dengan baik sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik. Maka dari itu kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

**Gambar 1**  
**Bagan Kerangka Pikir**



Berdasarkan gambar kerangka pikir di atas, siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah akan diberikan perlakuan berupa salah satu pendekatan analisis transaksional dengan layanan konseling kelompok teknik *role playing* sehingga diharapkan setelah diberi perlakuan tersebut, maka siswa akan memperoleh perubahan yaitu berupa peningkatan dalam kemampuan komunikasi interpersonal

#### **G. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan atau pernyataan sementara terhadap rumusan masalah. Sadarmayanti menyatakan hipotesis adalah asumsi atau pikiran atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang dibuktikan kebenarannya

dengan menggunakan data/fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid reliable dengan menggunakan carayang telah ditentukan<sup>33</sup>.

Dari uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Ho: Konseling Kelompok dengan teknik *Role Playing* Tidak Efektif Dalam Meningkatkan Komunikasi Inerpersonal peserta didik kelas VIIIMts Al-Ikhlas Tanjung Bintang.
2. Ha: Konseling Kelompok dengan teknik *Role Playing* Efektif Dalam Meningkatkan Komunikasi Inerpersonal peserta didik kelas VIIIMts Al-Ikhlas Tanjung Bintang



---

<sup>33</sup> Sadarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* Maju, 2001h, 34



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan sebagai metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini juga disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik serta digunakan dalam meneliti populasi dan sampel tertentu.<sup>34</sup>

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian *eksperiment*. Penelitian *experiment* didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali<sup>35</sup>. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar peserta didik peneliti menggunakan jenis komperatif dua sampel dengan menggunakan sampel berkorelasi. Yang berarti membandingkan hasil

---

<sup>34</sup>sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2012. hal. 7

<sup>35</sup> Ibid., hal 72

dua sampel yang berkorelasi atau hubungan dimana hasil sampel itu diambil dari sampel yang sama.

## **B. Desain Penelitian**

Dalam penelitian *experiment* terdapat beberapa desain penelitian antara lain yaitu *pre-eksperimental designs*, *true eksperimenta designs*, *factorial designs* dan *quasi eksperimental designs*. Dari beberapa desain tersebut, peneliti menggunakan *pre-eksperimental designs* atau eksperimen. Alasannya karena terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen dan tidak mempunyai kelompok kontrol dan sampel tidak dipilih secara random<sup>36</sup>.

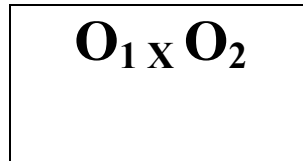
Di dalam penelitian *pre-eksperimental designs* terdapat tiga jenis desain dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk *One-Group pretest – posttest design*. Bentuk ini sedikit berbeda dengan bentuk *One-Shot Case Study* yang tidak ada pretest, maka pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan dan dilakukan secara kelompok yaitu dalam bentuk konseling kelompok.<sup>37</sup> Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.

---

<sup>36</sup> Ibid., hal 74

<sup>37</sup> Sugiyono, op.cit. hal 74

**Gambar 3.1 : pola *One-Group Pretest – Posttest Design***



Atau dapat di gambarkan sebagai berikut.



Keterangan :

O<sub>1</sub> = nilai pretest (Sebelum Diberikan Konseling Role Playing)

X = pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling Kelompok Teknik Role Playing

O<sub>2</sub> = nilai posttest ( setelah diberikan konseling Kelompok Teknik Role Playing)


### **C. Variabel Penelitian**

Berdasarkan permasalahan program bimbingan pribadi-belajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang terdiri dari dua variabel penelitian yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas adalah “Konseling Kelompok Teknik *Role Playing*”

sebagai variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat adalah “ Komunikasi Interpersonal Peserta Didik” yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena variabel bebas.

#### D. Definisi Operasional

Variabel bebas penelitian adalah penerapan konseling Kelompok Teknik *Role Playing*. Adapun variabel terkait penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal peserta didik. Berikut dikemukakan penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional



**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Difinisi Operasional	Skala	Indikator	Observasi	Hasil ukur	Skor
Variabel Bebas (X) Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok menggunakan teknik <i>roleplaying</i>			Pelaksanaan konseling		

	agar siswa mampu untuk mengkomunikasikan dan mengekspresikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain melalui peran yang dimainkan secara tepat					
Variabel	Difinisi Operasional	Skala	Indikator	Inventori (item soal)	Hasil Ukur	Skor
Variabel Terikat (Y) Komunikasi Interpersonal	proses penyampaian dan penerimaan pesan-pesan antara komunikator dan komunikan yang terjadi secara langsung dan terjadi timbal balik secara baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal efektif apabila siswa dapat menunjukkan sikap	Skala Guttman	1. Keterbukaan  2. empati ( <i>empathy</i> ),  3. sikap mendukung ( <i>supportiveness</i> ),  4. sikap positif ( <i>positiveness</i> ), dan  5. kesetaraan ( <i>equality</i> )	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13  14,15,16,17,18,19,20,21,22,23  24,25,26,27,28,29,30,  31,32,33,34,35,36  37,38,39,40,41,42,43,		1= iya 0 = Tidak

	keterbukaan( <i>openness</i> ), empati ( <i>empathy</i> ), sikap mendukung ( <i>supportiveness</i> ), sikap positif ( <i>positiveness</i> ), dan kesetaraan ( <i>equality</i> )			44,45,46,47,48		
--	---	--	--	----------------	--	--

#### E. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Menurut sugiyono, populasi merupakan wilayah generasi yang terjadi atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulan.<sup>38</sup> populasi diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian.,<sup>39</sup> populasi pada penelitian ini adalah 48 peserta didik Kelas VIII A dan B di Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang Sampel.

##### 2. Teknik Pengambilan Sampel.

Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>40</sup> kriteria dalam menentukan sampel adalah :

1. Peserta didik kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang tahun ajaran 2017/2018

<sup>38</sup> Ibid., hal 80/

<sup>39</sup> Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hal 173

<sup>40</sup> Sugiyono. Op.Cit, hal 219

2. Peserta didik terindikasi memiliki Komunikasi Interpersonal rendah dan
3. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

### 3. Jumlah Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 11 Peserta Didik kelas VIIIMts Al-Ikhlas Tanjung Bintang yang terindikasi memiliki komunikasi interpersonal yang rendah

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan bentuk jamak dari datum yang berarti keterangan-keterangan dari suatu hal, dapat berupa suatu yang diketahui atau yang dianggap suatu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol, kode dan lain-lain.<sup>41</sup> Adapun beberapa teknik yang digunakan untuk membantu penulis dalam pengumpulan data yaitu:

### 1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>42</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data awal mengenai peserta didik yang mengalami gejala-gejala stres, baik secara fisiologis, intelektual, dan psikologis melalui Alat Ungkap Masalah (AUM) yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling

### 2. Kuesioner

---

<sup>41</sup> M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), hal 82

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, Op. Cit. hal 274

Dalam penelitian ini instrumen untuk mengungkap data tentang Komunikasi Interpersonal yaitu dengan menggunakan kuesioner/ angket Komunikasi Interpersonal. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data untuk mengetahui keefektifan layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Role Playing* untuk meningkatkan Komunikasi Interpersonal adalah menggunakan kuesioner atau angket yang telah di uji validitasnya.

Skala *Guttman* dikembangkan oleh Louis Guttman. Skala pengukuran tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas yaitu “Ya-Tidak” atau “Benar-Salah”. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif). Maka pada skala *Guttman* hanya ada dua interval yaitu “setuju-tidak setuju”. Penelitian menggunakan skala *Guttman* dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.<sup>43</sup>

Angket dalam penelitian dirumuskan dalam kisi-kisi dan dijadikan butir-butir pertanyaan. Butir-butir pertanyaan dalam pernyataan instrumen merupakan gambaran tentang Komunikasi Interpersonal peserta didik. Angket menggunakan skala *Guttman* yang disebar dan disusun dengan opsi jawaban dari Ya dan Tidak. Butir-butir pernyataan instrumen berbentuk positif dan negatif dengan kriteria penyekoran instrumen Komunikasi Interpersonal sebagai berikut :

---

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, ALFABETA. 2007. Hlm. 139



**Table 4**  
**Alternatif Jawaban**

Bentuk Item	Pola Penskoran	
	Ya	Tidak
Positif	1	0
Negatif	0	1

Penilaian konseling Kelompok teknik *Role Playing* dan Komunikasi Inerpersonal peserta didik dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1 -0 dengan banyaknya item 48item. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan positif
- b. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek x jumlah pilihan
- c. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval
- d. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 2, hasil penilaian di klasifikasikan menjadi 3 kelas interval ; dan
- e. Penentuan jarak interval (Ji) diperoleh dengan rumus

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.<sup>44</sup>

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi :  $1 \times 48 = 48$
- b. Skor terendah :  $0 \times 48 = 0$
- c. Rentang :  $48 - 0 = 48$
- d. Jarak interval :  $48 : 3 = 16$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria Komunikasi Interpersonal peserta didik adalah sebagai berikut :

**Table 3.3**

**Kriteria Stres Belajar**

Interval	Kriteria
33-48	Tinggi

<sup>44</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hal 144

<b>17-32</b>	<b>Sedang</b>
<b>0-16</b>	<b>Rendah</b>

#### **G. Pengembangan Instrumen penelitian**

Dalam hal ini peneliti menyusun sebuah rancangan penelitian yaitu, menentukan instrument yang layak disebarkan pada peserta didik, ditempuh dengan beberapa langkah yaitu penentuan jenis instrument dan pengembangan kisi-kisi antara lain kelayakan instrument, keterbacaan instrument, validitas dan reabilitas. Langkah-langkah yang telah di uraikan akan dijelaskan sebagai berikut :

##### **1. Jenis instrumen penelitian**

###### **a. Angket**

Angket merupakan sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis tentang data factual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.<sup>45</sup>

Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan dapat menunjang tujuan penelitian, maka alat pengumpul data menggunakan angket skala likert. Dengan jumlah item pertanyaan yang harus di jawab peserta didik sebanyak 48 item. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data tentang berapa banyak siswa yang mengalami sres belajar di sekolah SMK N 2 Bandar Lampung

---

<sup>45</sup> Anwar Sutoyo, Op. Cit. hal 189

**Tabel 3.4**

**Kisi-Kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal**

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item	
Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan ( <i>Openness</i> )	Memulai hubungan baru dengan orang lain.	+	-
			1,2	11,
		Bersedia Membuka diri	7,8	3,4
		Memberikan respon dengan baik terhadap orang lain.	5,9,	6,
	Empati ( <i>Emphaty</i> )	Memahami yang sedang dirasakan orang lain	10,13	12
		Kemampuan dalam menunjukan perilaku empati	14,15, 16	17,18
		Kemampuan dalam pengungkapan rasa empati	21,22, 23	19,20,
		Saling memberi dukungan Dengan lawan bicara	24,25	28,
	Sikap mendukung ( <i>supportiveness</i> )	Tidak menghakimi perkataan Yang di sampaikan oleh orang	26,	30
		Memberikan nilai positif dengan lawan bicara	27	29
		Menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi lawan bicara	31,32	34
	Sikap Positif ( <i>positiveness</i> )	Mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan	33	35,36
		Memperlakukan lawan bicara secara horisontal dan positif	37,38,39,40,41	42,43,44,45,46,47,48

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji Kevalidan dan reabel angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket untuk digunakan dalam penelitian, berikut ini langkah-langkah dalam pengujian

## 2. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.<sup>46</sup> Suatu instrument dikatakan valid apabila instrument dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Pengujian validitas angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows realias 21*.

Dari hasil analisis menggunakan bantuan *SPSS for windows 21* data yang terkumpul dari 26 responden, 48 koefisien korelasi (jumlah butir 48) dapat dilihat pada baris total (data terlampir) dimana nilai item pernyataan 1 hingga 48 memiliki nilai sig (2 tailed)  $<0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut valid

## 3. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan suatu instrument yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrument yang sebelumnya di uji validitasnya kemudian harus di uji reliabilitasny

a agar instrument yang digunakan sebagai pengumpul data yang baik.

Menurut Azwar, ukuran alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut

- Nilai alpha cronbach 0,00 s/d 0,20 berarti kurang reliabel
- Nilai alpha cronbach 0,21 s/d 0,40 berarti agak reliabel
- Nilai alpha cronbach 0,41 s/d 0,60 berarti cukup reliabel
- Nilai alpha cronbach 0,61 s/d 0,80 berarti reliabel
- Nilai alpha cronbach 0,81 s/d 1,00 berarti sangat reliabel<sup>47</sup>

Dari uji reabilitas menggunakan bantuan program *SPSS versi 21for windows*, diperoleh hasil nilai *alpha cronbach* 0,754 (data terlampir) Hal ini berarti instrument tersebut memiliki ukuran Reliabel.

---

<sup>46</sup> Suharmi Arikunto, Op. Cit. hal 168

<sup>47</sup> Azwar, S, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal.62

## H. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data

### 1. Teknik Pengelolaan data

Menurut Natoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengelolaan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing* dan *cleaning*.

- a. Editing (pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya
- b. Coding (pengkodean), Setelah melakukan editing, selanjutnya dilakukan pengkodean atau coding, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf
- c. menjadi data angka atau bilangan.
- d. Data Entry (pemasukan data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “software” SPSS for windows 16 yang sering digunakan untuk entry data penelitian.
- e. Cleaning Data (Pembersihan Data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu di cek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian di lakukan pembenaran atau koreksi.

### 2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pengujian hipotesis komparatif dua sampel yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum diberikan konseling kelompok teknik *Role Playing* dan setelah pemberian implemenasi konseling kelompok teknik *Role Playing* dengan menggunakan rumus uji t atau t-test untuk sampel berpasangan atau related sebagai berikut

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} - \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang tahun ajaran 2017/2018 pada bulan Januari 2018. Populasi pada penelitian ini adalah Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang yang berjumlah 48 (Empat puluh Delapan) peserta didik. Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 11 (Sebelas) peserta didik yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah.

##### **1. Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal Peserta Didik**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Konseling Kelompok dengan *Role Playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik di Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen komunikasi Interpersonal terhadap 48 peserta didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang Tahun Pelajaran 2017/2018, maka didapatkan sampel sebanyak 11 orang yang diperoleh dari persentase profil komunikasi interpersonal rendah, sebagaimana terdapat pada tabel 8 sebagai berikut.



**Tabel 4**

**Hasil *Pretest* Komunikasi Interpersonal Peserta Didik**

No	Nama	Kelas/Jurusan	Skor	Kategori
1	Konseli 1	VIII	16	Rendah
2	Konseli 2	VIII	8	Rendah
3	Konseli 3	VIII	15	Rendah
4	Konseli 4	VIII	16	Rendah
5	Konseli 5	VIII	15	Rendah
6	Konseli 6	VIII	11	Rendah
7	Konseli 7	VIII	10	Rendah
8	Konseli 8	VIII	16	Rendah
9	Konseli 9	VIII	14	Rendah
10	Konseli 10	VIII	15	Rendah
11	Konseli 11	VIII	16	Rendah

Berdasarkan gambaran tersebut terlihat bahwa komunikasi interpersonal peserta didik di Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang sebagian besar berada pada kategori Rendah, namun masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori sedang, dalam kategori ini peserta menunjukkan komunikasi interpersonal yang baik namun belum sepenuhnya, selain itu juga masih terdapat peserta didik yang berada dalam kategori Tinggi dalam kategori ini peserta didik telah menunjukkan komunikasi interpersonal yang sangat baik. Tujuan diadakan layanan konseling kelompok Teknik *Role Playing* agar dapat meningkatkan Komunikasi Interpersonal peserta didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang.

Kemudian setelah peneliti mendapatkan hasil pretest selanjutnya peneliti mulai menentukan jadwal pertemuan konseling kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* dilaksanakan pada tanggal 11 Januari sampai dengan tanggal 10 Februari 2018. Pada pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan bertahap serta pada setiap pertemuan ataupun sesi intervensi berbeda topik pembahasan.

## 2. Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik

### a. Pelaksanaan Layanan Konseling

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2018 di Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang. Deskripsi proses pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses penelitian. Berikut peneliti paparkan jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian.

**Tabel 5**

**Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian**

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Jum'at 20 Oktober 2017	09:00 Wib	Pemberian <i>Pretest</i>
2	Kamis 11 Januari 2018	08:00 Wib	meminta izin guru BK untuk melaksanakan penelitian serta mendiskusikan waktu pelaksanaan konseling
3	Senin 15 Januari 2018	10:15 Wib	Konseling Kelompok teknik <i>Role Playing</i> Tahapan ke 1
4	Selasa 23 Januari 2018	08:00 Wib	Konseling Kelompok teknik <i>Role Playing</i> Tahapan ke 2
5	Senin 28 Januari 2018	12:30 Wib	Konseling Kelompok teknik <i>Role Playing</i> Tahapan ke 3
6	Kamis 08 Januari 2018	09:30 Wib	Evaluasi dan (Pemberian <i>Posttest</i> )

Setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing*, maka peneliti mengukur kembali hasil *Posttest* peserta didik di Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok teknik *Role Playing* berikut:

### **Pertemuan 1**

#### **Hari Senin, 15 Januari 2018 di Ruang BK**

#### **a) Tahap Pembentukan**

pelaksanaan layanan konseling kelompok diawali dengan tahap pembentukan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan pelibatan anggota kelompok. Dimana

anggota kelompok saling memperkenalkan diri masing-masing. Sebelum perkenalan pada bagian awal dijelaskan tujuan konseling kelompok, tujuan, prinsip, serta prosedur kegiatan. Serta memberikan apresiasi selamat datang serta ucapan selamat datang atas partisipasinya dalam mengikuti kegiatan konseling.

Peneliti memulai proses perkenalan. Setelah selesai, Peneliti selanjutnya meminta masing-masing siswa memperkenalkan dengan cara dan gayanya sendiri. Pada awalnya siswa yang memperkenalkan diri masih terlihat malu-malu dan kurang percaya diri, akan tetapi karena suasana yang hangat yang diciptakan dari masing-masing anggota kelompok, maka siswa yang memperkenalkan diri tidak malu-malu lagi. Hal ini tentu saja sebuah kemajuan, karena biasanya ketika diminta memperkenalkan diri, mereka hanya sekedar menyebutkan namanya, sesuatu yang selama ini sudah sangat dikenal. Hal ini dapat dipahami, karena pada pertemuan pertama perlu dibangun sebuah komitmen melalui pencairan suasana sekaligus penjelasan tentang tujuan serta prosedur penyelenggaraan bimbingan dan konseling kelompok.

#### **b) Tahap Peralihan**

Pada tahap peralihan peneliti mengajarkan pada konseli tentang ego statenya dengan diskusi bersama konseli. Setelah tahap perkenalan selesai dilakukan, langkah berikut yang harus dilakukan adalah tahap peralihan. Tahap peralihan pada hakekatnya merupakan jembatan antara tahap pembentukan dengan tahap selanjutnya, yaitu tahap kegiatan. Dimana seluruh anggota kelompok memahami

maksud dan tujuan penyelenggaraan konseling. Pada tahap ini, pimpinan kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok pada tahap selanjutnya. Jika kelompok ini termasuk “kelompok bebas,” maka setiap anggota kelompok berhak mengajukan masalah yang menurut pendapatnya penting untuk dibahas. Sementara itu, jika kelompoknya termasuk “kelompok tugas” maka masalah yang akan dibahas sudah disiapkan oleh pimpinan kelompok. Peserta didik diminta memberikan tanggapan dan saran-sarannya terhadap permasalahan yang diungkapkan tersebut.

Setelah tahap pengenalan dan tahap peralihan, dimana anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan peneliti menjelaskan maksud dan tujuan diselenggarakan konseling ini, maka anggota kelompok sudah siap untuk melakukan pembahasan tentang materi dan topik yang akan digunakan pada tahap kegiatan.

### **c) Tahap Kegiatan**

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini peran peneliti lebih kepada mendorong, menghidupkan, dan mengarahkan dinamika kelompok. Pimpinan kelompok menjadi reflektor dan sirkulator dari proses diskusi kelompok. Untuk “kelompok bebas,” proses kegiatan dimulai dengan memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok mengemukakan permasalahan atau topik yang akan dibahas. Anggota kelompok lebih memilih pada kegiatan bermain peran, yang dimainkan dan diperankan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini bertujuan agar anggota kelompok saling berinteraksi melalui

bermain peran ini.

**d) Tahap pengakhiran**

Tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu sesi kegiatan bimbingan dan konseling kelompok. Pada tahap ini kesimpulan dari hasil-hasil pertemuan sekaligus mengingatkan anggota tentang agenda pertemuan selanjutnya. Setelah itu penelitian anggota kelompok membuat kesimpulan dari hasil konseling, lalu merencanakan konseling dan sosiodrama pada tahap-tahap selanjutnya.

**Pertemuan 2**

**Hari Selasa, 23 Januari 2018 di Ruang Bk**

Sesi kedua dilaksanakan pada hari Senin, 23 Januari 2018 sesuai dengan jadwal yaitu pada pukul 11.00 WIB. Pada sesi kedua ini kegiatan penelitiawali dengan membagikan materi mengenai *Komunikasi Interpersonal* dimana materi tersebut berisi tentang pengertian *Komunikasi Interpersonal*, serta mengapa pentingnya membangun komunikasi interpersonal, serta hal yang dapat dilakukan untuk mencegah komunikasi interpersonal rendah, naskah permainan peran dengan topik “Derita Si Anak Idiot”.

Selanjutnya, peneliti mulai membagi peran yang akan diperagakan oleh peserta didik yang akan melakukan kegiatan konseling kelompok teknik *role play* kali ini, ada yang berperan sebagai anak yang idiot sampai anak yang gaul dan kaya. Selanjutnya, peneliti memberikan waktu 20 menit kepada peserta didik yang akan memainkan peran dalam kegiatan ini untuk membaca naskah dan mendalami karakter yang akan

mereka peragakan. Tidak lupa peneliti menunjuk peserta didik yang tidak mendapatkan peran sebagai pengamat dalam kegiatan layanan kali ini.

Setelah waktu pendalaman karakter selesai, kemudian peneliti mulai mengajak peserta didik untuk mulai memerankan kegiatan *roleplay* yang dilaksanakan sesuai dengan karakter tokoh masing-masing peserta didik dalam cerita tersebut. Pada sesi ini peserta didik terlihat sangat bersemangat karena mereka bisa menunjukkan ekspresi mereka saat mendalami karakter dalam kegiatan *roleplay*.

Selanjutnya pada tahap akhir peneliti meminta peserta didik untuk menyimpulkan hasil dari sesi konseling yang dilakukan. Kemudian mendiskusikan kembali pertemuan selanjutnya kepada peserta didik kemudian sesi konseling ditutup dengan doa dan bersalaman.

### **Pertemuan 3**

**Hari Kamis, Senin 28 Januari 2018**

Pertemuan ketiga dilaksanakan di ruang BK pada pukul 09.30 WIB. Peneliti membuka kegiatan dengan salam pembuka dan doa. Setelah itu peneliti menjelaskan bahwa ini adalah pertemuan terakhir. Pada pertemuan terakhir, peneliti mengulas kembali dari pertemuan yang pertama sampai pertemuan terakhir. Kemudian seluruh anggota dan peneliti mengevaluasi *Role playing* yang telah peserta didik mainkan kemudian peneliti memberikan penguatan positif, dan meyakinkan bahwa

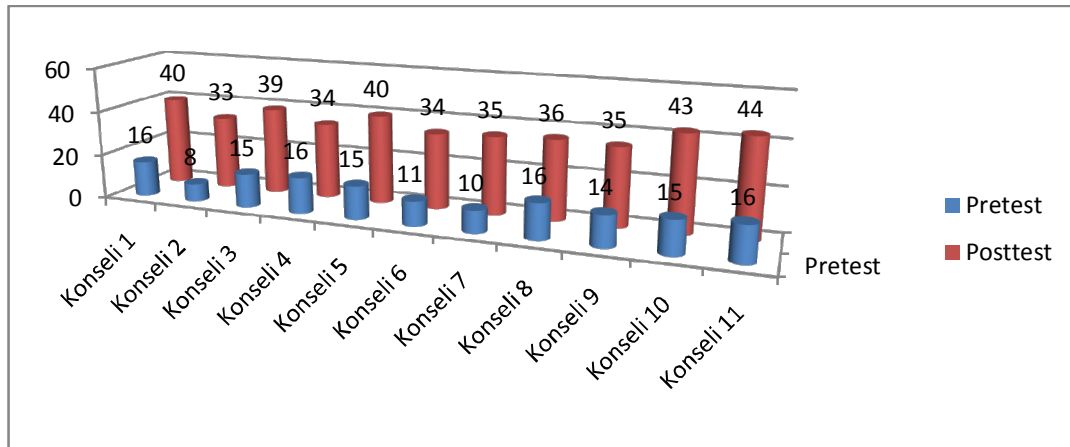
membangun komunikasi atau bahkan memiliki komunikasi interpersonal itu sangat penting. Setelah itu pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok, dan anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan anggota kelompok. Dan menutup kegiatan dengan membaca doa dan salam penutup.

Setelah dilakukan layanan konseling kelompok, didapatkan hasil *Posttest* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil *Pretest*, *Posttest* dan Skor Peningkatan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik**

No	Nama	Pretest	Posttest	Skor Peningkatan
1	Konseli 1	16	40	24
2	Konseli 2	8	33	25
3	Konseli 3	15	39	24
4	Konseli 4	16	34	18
5	Konseli 5	15	40	25
6	Konseli 6	11	34	23
7	Konseli 7	10	35	25
8	Konseli 8	16	36	20
9	Konseli 9	14	35	21
10	Konseli 10	15	43	28
11	Konseli 11	16	44	28
<b>N =11</b>		$\Sigma=152$	$\Sigma=413$	$\Sigma d=261$
		$X_1=152/11$	$X_2=413/11$	$Md=\Sigma d/N$
<b>Rata-rata</b>		<b>13.8</b>	<b>37.5</b>	<b>23.7</b>

Berdasarkan tabel 5 tersebut, setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* pada peserta didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang, sehingga menghasilkan perubahan skor pada peserta didik yang mengalami komunikasi interpersonal yang rendah. Dapat dilihat dari perolehan skor pada tabel 5. jadi dapat disimpulkan bahwa teknik *Role Playing* efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik, peserta didik sudah mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikan layanan konseling dengan teknik *Role Playing*.



**Gambar 2 Grafik Hasil**  
**Pretest(batang biru) Posttest(batang merah)**  
**Layanan Konseling Kelompok Teknik Self-Management**

Berdasarkan grafik 2 dapat dilihat pengukuran hasil *Pretest* (batang biru) dan *Posttest* (batang merah) sebelum dilakukan dan setelah dilakukan dengan skor peningkatan adalah **23.7** peserta didik kategori Rendah menjadi kategori Tinggi setelah diberikan perlakuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan *Role Playing* efektif dalam meningkatkan Komunikasi Interpersonal peserta didik.

### 3. Uji Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang

Uji efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* untuk meningkatkan Komunikasi Interpersonal peserta didik dapat dilihat dari gain score sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling. Sebelum dilakukan perbandingan score terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* untuk meningkatkan Komunikasi Interpersonal peserta didik.



- a. Uji efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* untuk meningkatkan Komunikasi Inerpersonal peserta didik secara keseluruhan

Hipotesis yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah :

$H_a$  : konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* efektif dalam meningkatkan Komunikasi Interpersonal peserta didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang

$H_o$  : konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* tidak efektif dalam meningkatkan Komunikasi Interpersonal peserta didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang

Untuk mengetahui apakah konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* efektif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik dan seberapa besar skor Komunikasi Interpersonal sebelum diberikan layanan konseling dan setelah diberikan layanan konseling dilakukan dengan menggunakan rumus analisis data *t-test*, dengan nilai distribusi yang ditentukan yaitu derajat kebebasan (df)  $N-1=11-1=10$  dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,5. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_o : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

Berdasarkan hasil uji *t paired samples t-test*, Konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* untuk meningkatkan Komunikasi Interpersonal peserta didik, penghitungan Komunikasi Interpersonal peserta didik dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows* *reliase 20*, di dapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 7**  
**Hasil Uji *Paired Samples T-Test***

Paired Samples Test									
Pair 1	pretest - posttest	Paired Differences					t	df	Sig. (2- tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
		3.444441	4.60336	1.39144	19.38012	17.50877	8.568	11	.000

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa  $t$  adalah 8.568, kemudian  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8.568 > 2.219$ ), dengan demikian Komunikasi Interpersonal peserta didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang mengalami perubahan setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing*. Dan  $sig\ 0,00 < \alpha = 0.05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan Komunikasi Interpersonal peserta didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang.

Dari hasil uji  $t$ , hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan skor Komunikasi Interpersonal setelah diberikan layanan Konseling kelompok. Peserta didik yang pada awalnya memiliki skor rendah, setelah diberikan layanan konseling mengalami peningkatan skor.

## B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian Putu Ari Dharmayanti (2016) tentang “Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK di Singaraja” dan hasil analisis dapat diambil kesimpulan ada perubahan signifikan Komunikasi Interpersonal melalui Konseling Kelompok teknik *role playing* pada siswa SMK Singaraja.

Selain itu untuk memperkuat data sementara dalam penelitian maka perlu

kiranya peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan diantaranya. Beberapa penelitian yang memperlihatkan bahwa Komunikasi Interpersonal yang rendah merupakan masalah yang terjadi hampir ada di semua sekolah

- 4) Penelitian dengan Judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta” oleh Muhammad Arif Ikhsanudin Mahasiswa Lulusan Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Pada Tahun 2012.<sup>48</sup>
- 5) Penelitian dengan Judul Pengaruh “Penggunaan Metode *Role Playing* Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Pada Materi Virus Di Sma Azharyah Palembang” Oleh Munir Kendiira Mahasiswa lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Tahun 2017

Berdasarkan analisis data diatas, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan komunikasi interpersonal pada peserta didik setelah dilakukan kegiatan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *posttest* masing-masing peserta didik setelah konseling kelompok dengan teknik *role playing* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Hal ini terbukti berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis menggunakan rumus uji-*t* diperoleh  $t_{hitung} = 8.568$  Hasil perolehan

---

<sup>48</sup> Muhammad Arif Ikhsanudin , 2012. “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta” dapat di akses di <http://eprints.uny.ac.id/pdf>.

skor  $t_{hitung}$  kemudian dibandingkan dengan harga  $t$  pada tabel dengan  $dk = 11$  ( $dk = 11 - 1 = 10$ ) dan taraf signifikan  $0,05$  diperoleh  $t_{tabel\ 0,05} = 2.219$ . Ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi hipotesis yang berbunyi Konseling kelompok dengan teknik *role playing* Efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik adalah diterima.

Sebaliknya  $H_0$  yang menyatakan Konseling kelompok dengan teknik *role playing* tidak Efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik adalah ditolak.

Peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik ini juga di dukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh teman dan guru yang menunjukkan adanya peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal peserta didik terdapat peningkatan dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

Berdasarkan perhitungan yang diperoleh dapat dipahami bahwa sebelum digunakannya konseling kelompok dengan teknik *role playing*, Komunikasi Interpersonal peserta didik Rendah dimana 11 peserta didik masuk dalam kategori komunikasi interpersonal yang rendah. Hal ini tentunya membutuhkan suatu penanganan konseling kelompok. Komunikasi interpersonal peserta didik meningkat setelah dilakukannya konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

### C. Keterbatasan Peneliti

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling mengalami beberapa hambatan. Antara lain kurang adanya kesempatan yang pas dalam melaksanakan

konseling kelompok, peneliti tidak diberi jadwal secara pasti sehingga konseling berlangsung secara tidak terstruktur secara waktu, dan terkatang hal ini menyebabkan kurang siapnya peserta didik dalam mengikuti sesi kondeling kelompok, meskipun demikian proses konseling berjalan dengan lancar selama kurang lebih 60 menit dalam setiap pertemuan. Keterbatasan yang lainnya adalah pada awal pertemuan, peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok, hal itu dikarenakan seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok sehingga mereka terlihat takut dan malu. Untuk mengatasi ketakutan yang di alami anggota kelompok, secara perlahan peneliti menjelaskan tentang konseling kelompok, maksud konseling, tujuan, dan manfaat konseling kelompok, serta menjelaskan tentang *Role Playing* yang akan dilaksanakan

Dalam setiap pertemuan pada saat pemberian *Pretest* dan *Posttest* sebelumnya peneliti telah berusaha menjelaskan kepada peserta didik bahwa hasil angket tidak ada hubungannya dengan nilai dan sekolah, sehingga mendorong peserta didik agar jujur sesuai keadaan yang di alami dalam menjawab butir-butir pernyataan angket yang telah disediakan oleh peneliti.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang diperoleh kesimpulan statistik dan kesimpulan penelitian sebagai berikut : Terdapat peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal pada setiap subjek penelitian. Setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing* maka peningkatan ini ditandai dengan adanya perubahan sikap positif pada setiap indikator yang terdapat di dalam komunikasi interpersonal yaitu peningkatan sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif serta kesetaraan dalam komunikasi interpersonal. Hal ini juga dibuktikan dari Uji t yaitu diketahui bahwa  $t$  adalah 8.568 kemudian  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8.568 > 2.219$ ), dengan demikian Komunikasi Interpersonal peserta didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang mengalami perubahan setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing*. Dan  $sig\ 0,00 < \alpha = 0.05$  Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan Komunikasi Interpersonal peserta didik Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang.

## B. SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh berkenaan dengan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dengan layanan konseling kelompok teknik bermain peran pada siswa Kelas VIII Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang Maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut :

### 1. Kepada Pihak Sekolah Mts Al-IkhlasTanjung Bintang

Diharapkan dapat membantu pengembangan program bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling kelompok teknik *role playing* sebab program tersebut sangat berguna untuk mengatasi komunikasi interpersonal siswa yang rendah karena hal ini berdampak bagi hasil belajar siswa. Selain itu agar dapat menyediakan ruangan khusus untuk konseling sehingga siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya dengan sukarela dan asas-asas dalam BK dapat terrealisasi dengan baik.

### 2. Guru Bimbingan dan Konseling

Kepada guru bimbingan dan konseling agar proses dalam layanan konseling kelompok teknik *role playing* perlu di tingkatkan terutama bagi siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah, peran yang dimainkan oleh setiap siswa diharapkan sesuai dengan bentuk permasalahan yang dialami oleh siswa sehingga yang menjadi kendala rendahnya komunikasi interpersonal siswa dapat meningkat dengan baik.

3. Kepada Siswa Mts Al-Ikhlas Tanjung Bintang

Siswa yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah diharapkan mengikuti kegiatan konseling kelompok teknik *role playing* lebih aktif lagi sehingga dapat memahami pentingnya bagi individu yang memiliki sikap terbuka, empati, positif, kesetaraan dan dukungan dalam kehidupan bersosial.

4. Kepada para peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait komunikasi interpersonal dengan menggunakan teknik *role playing* hendaknya dapat menggunakan subjek berbeda selain itu dalam memberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing* sesuai dengan permasalahan siswa karena masing-masing siswa memiliki karakteristik tipe kepribadian berbeda seperti tipe kepribadian orangtua yang tegas, membimbing, mendekte, dan menasehati namun ada juga tipe kepribadian dewasa objektif, rasional, logis, dan bertanggung jawab, terdapat pula tipe kepribadian anak-anak yang bebas, bergantung dengan orang lain mudah marah, kreatif, dan ingin tahu yang tinggi. Sehingga dari berbagai macam karakteristik tipe kepribadian seseorang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat merasakan manfaat dan perubahan dari kegiatan ini.



